

MAKALAH

KETERLIBATAN WATCH PROJECT DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA SEKOLAH PERAWAT KESEHATAN DI KABUPATEN JAYAWIJAYA

PENYUSUN

MARTHEN SAGRIM, SKM
H. SALEH SERAN, SPd
IS. RUMERE

DEPARTEMEN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH PERAWAT KESEHATAN
WAMENA, 2000

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan YME, atas berkat penyertaanNya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan ini.

Tulisan ini dikembangkan dengan tujuan memberi umpan balik terhadap keterlibatan WATCH Project di Kabupaten Jayawijaya khususnya terhadap SPK Depkes Wamena selama kurun waktu sembilan (9) tahun di kabupaten Jayawijaya dalam memberdayakan berperilaku hidup bersih dan sehat serta memproduktifkan kegiatan masyarakat untuk menunjang kesehatannya.

Selesainya tulisan ini berkat bantuan berbagai pihak, baik secara teknis maupun informatif maka pada tempatnya ucapan terima kasih kami kepada :

1. Pimpinan WATCH Project kabupaten Jayawijaya
2. Masyarakat dan petugas kesehatan di wilayah kerja Watch Proejct kabupaten Jayawiajaya

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik demi penyempurnaan penulisan sangat kami harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Wamena, Oktober 2000

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

Daftar Isi

Kata Pengantar

- I. Latar Belakang
- II. Tujuan Penulisan
- III. Metode Penulisan
- IV. SPK Depkes Wamena di Kab. Jayawijaya dan keterlibatan WATCH Project dalam menunjang kegiatan pendidikan
 - 1. Gambaran Umum SPK Wamena
 - 2. Analisa Sistem Pelatihan Dan Pendidikan SPK Depkes Wamena
 - 3. Kontribusi Watch Project terhadap Pelaksanaan Pendidikan di SPK Wamena
 - 4. Strategi-strategi Penting Yang Diperoleh Bersama WATCH PROJECT
- V. Lulusan SPK Depkes Wamena Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat
- VI. Penutup
 - 1. Kesimpulan
 - 2. Saran

KETERLIBATAN WATCH PROJECT DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA BIDANG KESEHATAN di KABUPATEN JAYAWIJAYA

I. LATAR BELAKANG

Dalam Undang–Undang Republik Indonesia no. 23 tahun 1992 tentang kesehatan telah digariskan bahwa “Pembangunan kesehatan” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur dari kesejahteraan umum dari tujuan nasional.

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, karena kesehatan menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu pembangunan kesehatan sangat terkait dan dipengaruhi oleh aspek demografis/kependudukan, keadaan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan, keadaan dan perkembangan lingkungan baik lingkungan fisik maupun biologis dan kemampuan manajerial pengelolaan mutu pelayanan di masyarakat.

Kebijakan pembangunan dibidang kesehatan saat ini telah memasuki tahun kedua Pemerintahan Persatuan Nasional dan Pembangunan Jangka Panjang tahap kedua. Di Propinsi Irian Jaya kebijakan pembangunan telah banyak dicapai, diantaranya meningkatnya cakupan beberapa program kesehatan seperti, imunisasi, gizi keluarga dan lain-lain baik oleh pihak pemerintah maupun swasta. Dalam kaitannya dengan upaya tersebut diatas, pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kesehatan telah diselenggarakan oleh pihak swasta (WATCH Project) di Kabupaten Jayawijaya, yang kegiatannya secara khusus mewujudkan peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak di wilayah kerjanya selama ini.

Beberapa indikator kesehatan yang digunakan untuk memantau perkembangan derajat kesehatan seperti angka kematian bayi dan status gizi masyarakat menunjukkan adanya perbaikan dan peningkatan. Namun demikian bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya di propinsi Irian Jaya, status kesehatan di Jayawijaya masih relatif tertinggal.

Dengan melihat latar belakang diatas, kehadiran dan keberadaan WATCH Project selama kurun waktu 9 tahun di Kabupaten Jayawijaya tidak saja pada upaya langsung yang dilakukan bersama masyarakat, melainkan ditunjang pula dengan bentuk keterlibatan WATCH dalam menunjang kualitas pelayanan kesehatan oleh Petugas. Keterlibatan tersebut diwujudkan dengan ikut mengambil bagian dalam proses persiapan dan pendidikan siswa/siswi SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) Depkes Wamena yang sampai saat ini menjadi sumber tenaga kesehatan utama di Kabupaten Jayawijaya. Bagaimana hal tersebut ikut mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan, kami coba tuangkan dalam tulisan ini.

II. TUJUAN PENULISAN

1. Memberikan gambaran umum kepada pihak terkait tentang hal-hal yang dilaksanakan oleh Watch Project terhadap institusi pendidikan SPK Depkes Wamena secara khusus, dan umumnya kepada masyarakat di kabupaten Jayawijaya.
2. Sebagai bahan evaluasi Watch project dalam melihat kembali manajemen operasionalnya di masa lalu dan bahan pemikiran bagi penyelenggaraan upaya peningkatan derajat kesehatan dan partisipasi masyarakat di waktu-waktu mendatang sesuai permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi di lapangan.

III. METODE PENULISAN

Metode yang kami gunakan dalam penulisan ini adalah studi dokumentasi dan pengamatan selama mengikuti kegiatan di lapangan dan wawancara langsung dengan petugas di lapangan.

IV. SPK DEPKES WAMENA DI KAB. JAYAWIJAYA DAN KETERLIBATAN WATCH PROJECT DALAM MENUNJANG KEGIATAN PENDIDIKAN

1. Gambaran Umum SPK Wamena

Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Depkes Wamena merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas bidang kesehatan dari 7 institusi SPK di Irian Jaya yang berlokasi di Pegunungan tengah propinsi Irian Jaya dan siap merekrut masyarakat Jayawijaya yang bermukim di wilayah seluas 52.916 km² dengan ketinggian yang bervariasi dari 100 m sampai 4750 m diatas permukaan laut untuk dididik sebagai tenaga kesehatan.

Keberadaan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Depkes Wamena Kabupaten Jayawijaya mempunyai riwayat perjalanan yang cukup panjang, bermula dari tahun 1975 – 1980 dengan dibukanya pendidikan SPK 1. Pada tahun 1980 – 1985 dibuka SPK – C, dan pada tahun 1985 – 1992 ditingkatkan menjadi SPK pararel SPK Depkes Jayapura. Sejak tahun 1993 hingga sekarang menjadi SPK Depkes Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan nomor surat keputusan Menkes RI : 286/MENKES/SK/IV/93 tanggal 3 April 1993.

Lulusan SPK Depkes Wamena sejak tahun 1985 hingga saat ini kurang lebih berjumlah 500 orang yang tersebar di seluruh kecamatan di kabupaten Jayawijaya. Dari jumlah tersebut, 25 % memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perkembangan dan perjalanan pendidikan SPK Depkes Wamena didasarkan pada kurikulum SPK Depkes RI tahun 1987 yang menghasilkan tenaga perawat tingkat dasar dan menengah pertama. Juga dikembangkan kurikulum lokal berdasarkan kebutuhan setempat seperti matematika (berhitung sederhana), perbengkelan, pertanian dalam arti luas oleh SPK Depkes Wamena dan Watch Project pada tahun 1993, namun kegiatan tersebut hanya 1 tahun karena tidak ada anggaran untuk membayar honor pengajar.

2. Analisa Sistem Pelatihan Dan Pendidikan SPK Depkes Wamena

Proses pelaksanaan pelatihan dan pendidikan di SPK Wamena yang berjalan sejak Awal hingga sekarang mengalami beberapa tahapan, baik dari segi proses pembelajaran yang terkait pada kurikulum maupun dari segi pembangunan fisik (gedung) dengan perjalanan sebagai berikut :

a. Kurikulum Pembelajaran

Pada tahun 1975 – 1980 dibukalah SPK-1 yang hanya memberikan penekanan pada pengetahuan peserta didik pada proses pengenalan tanda/sympton dan pengobatan berdasarkan gejalanya saja. Hal tersebut dilakukan mengingat tenaga perawat dengan kualifikasi tersebut sangat dibutuhkan karena terbatasnya tenaga perawat yang

tersedia saat itu. Berdirinya SPK-C di Wamena th. 1980 atas desakan dan inisiatif para misionaris yang disalurkan kepada Ibu Gerungan yang menjabat sebagai Inspektur Pendidikan di Jayapura pada masa itu. Awalnya nyaris saja program tersebut ditunda mengingat rendahnya hasil evaluasi lulusan siswa/i SLTP yang ada. Akhirnya setelah dilakukan adaptasi dan penyesuaian disana-sini dibantu oleh dr. Gunawan, maka digunakanlah sistem pembelajaran yang lebih menekankan kegiatan dilapangan (praktek) dibanding kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Pengembangan Fisik Gedung

Pada tahun 1975 – 1980 dibangun salah satu gedung dengan 3 ruang belajar yang luasnya masing-masing 7 x 6 m². Dua ruangan dipakai sebagai asrama dan 1 ruangan untuk belajar. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1980 – 1992 dibangun sebuah asrama dengan atap rumput alang-alang dan dindingnya dari tripleks, sedangkan ruang makannya menggunakan alang-alang untuk atap dan dindingnya dari anyaman batang alang-alang . Kemudian pada tahun 1992 – 1993 WATCH Project membangun 1 buah gedung belajar dan 1 gedung Asrama yang hingga saat ini digunakan yaitu 3 ruang belajar dengan ukuran masing-masing 10 x 10 meter, WC dan kamar mandi dan 1 buah gedung asrama putri dengan 5 kamar tidur dengan kapasitas tampung 8 – 10 siswi/per kamar yang dilengkapi dengan WC dan kamar mandi.

c. Kualitas Peserta Didik

Mengenai kualitas peserta didik sejak berdirinya hingga sekarang juga menunjukkan hasil yang berbeda. Pada tahun-tahun awal dibukanya SPK, alasan siswa untuk mengikuti pendidikan sangat bervariasi. Ada yang berpandangan bahwa masuk SPK merupakan jalan pintas untuk diangkat sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) namun tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa siapa saja bisa masuk SPK bila sebelumnya telah bekerja sebagai kader kesehatan.

Berbeda dengan hasil kualitas pendidikan sekarang, karena selain faktor kurikulum, faktor guru-guru, sistem serta metode pembelajarannya pun berbeda. Terlebih setelah disupport oleh WATCH Project dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada pengembangan potensi daerah maupun potensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam peningkatan ekonomi masyarakat untuk menunjang kesehatan mereka.

Jadi berdasarkan pengamatan kami selama pengembangan pendidikan di Institusi SPK Depkes Wamena antara lain berkat kerja sama dengan pihak WATCH Project sejak tahun 1992 hingga sekarang. Keterlibatan tersebut antara lain dalam memperkaya proses pembelajaran lewat pengembangan kurikulum lokal, pengembangan sarana belajar, pengadaan buku-buku diagram alir yang kebanyakan dipakai oleh tenaga perawat yang ada di daerah ini. Hanya saja keterlibatan yang dinilai sangat positif ini akan hilang tanpa bekas di bumi cenderawasih ini khususnya di Jayawijaya bila tidak ada itindak lanjut setelah WATCH Project berakhir.

3. Kontribusi Watch Project terhadap Pelaksanaan Pendidikan di SPK Wamena

Kehadiran Watch Project di tengah-tengah SPK Depkes Wamena memberikan kontribusi yang sangat positif baik secara moril maupun materiil guna pengembangan pendidikan dibidang kesehatan di daerah ini. Dan secara khusus mengangkat wanita-wanita Jayawijaya agar mampu mengenyam pendidikan dan dapat berdiri sejajar dengan wanita lain di Irian Jaya maupun di Indonesia khususnya sebagai tenaga kesehatan yang berkualitas. Dari hasil kegiatan beberapa kontribusi yang telah diberikan oleh Watch Project adalah :

a. Pembangunan sebuah gedung sekolah

Sumbangan sebuah gedung kepada SPK Depkes Wamena dengan kapasitas tampung 120 peserta didik (3 kelas), sangat menunjang dalam penyelenggaraan program pendidikan keperawatan (SPK) mulai sejak tahun 1992 sampai sekarang. Ruang belajar (kelas) berukuran 10 x 10 meter sangat membantu dalam pengelolaan kelas sebagaimana mestinya. Sebelumnya proses pembelajaran dilakukan dalam kelas yang berukuran 7 x 6 meter. Dengan gedung sekolah yang dibangun Watch Project ini, SPK Depkes Wamena telah meluluskan peserta didik sampai tahun ajaran 1999/2000 sebanyak 500 orang.

b. Pelatihan/kursus komputer bagi guru-guru SPK Depkes Wamena

Pada tahun 1993 Watch project menyelenggarakan kursus kilat komputer kepada guru-guru SPK Depkes Wamena selama 2 minggu. Dengan adanya pengetahuan dan pengalaman tersebut, maka sampai saat ini 90 % guru-guru SPK Wamena telah dapat menggunakan komputer baik program WS maupun Windows dan lain sebagainya. Dengan penambahan ketrampilan penggunaan komputer ini, maka para guru maupun staf pendidikan secara keseluruhan dapat bekerja secara efektif dan efisien.

c. Pemberian satu unit komputer

Dengan pemberian satu perangkat komputer th 1995 kepada SPK Depkes Wamena, kegiatan administrasi pendidikan semakin lancar. Hal ini sangat membantu bagi guru-guru yang mengetik SAP (satuan aktivitas pelajaran) dan materi pembelajarannya. Mengetik daftar nilai siswa dengan komputer jauh lebih efektif dan efisien sekali dari pada menggunakan mesin ketik biasa.

d. Penyusunan kurikulum muatan lokal bersama-sama dengan Staf SPK Wamena

Kurikulum muatan lokal SPK Depkes Wamena disusun bersama oleh Watch Project dan SPK Depkes Wamena. Selama satu tahun berjalan, kurikulum muatan lokal ini terpaksa terhenti karena alasan ketiadaan anggaran untuk membayar honor guru-guru luar/honor.

e. WATCH mensponsori kegiatan magang guru-guru SPK

Pada tahun 1994 ketika hangat-hangatnya pelatihan peningkatan kemampuan SPK seluruh Indonesia di Jawa, Watch project tampil sebagai penyantun dana bagi 3 orang guru SPK Depkes Wamena untuk menjalankan kegiatan magang ke Akper Pajajaran Bandung, SPK Persahabatan Jakarta dan Rumah Sakit Jiwa Bogor. Kegiatan ini bagi guru-guru SPK Depkes Wamena sangat terasa manfaatnya karena dapat belajar banyak dari teman-teman guru yang ada di P. Jawa.

f. WATCH Project mensponsori kegiatan PKL SPK Depkes Wamena

Kegiatan PKL (Program Kerja Lapangan) adalah suatu program pembelajaran bagi siswa-siswi kelas III selama sebulan diluar lingkungan SPK Wamena. Kegiatan ini bertujuan agar memperkaya siswa dengan permasalahan yang aktual di masyarakat. Kegiatan ini pada awalnya kurang efektif, karena lahan yang dipilih dekat dengan kota Wamena sehingga siswa sering bolos. Sejak tahun 1996 - 2000 WATCH Project memberikan dukungan bagi kegiatan PKL SPK Wamena. Dukungan yang diberikan berupa bantuan finansial dan dilaksanakan di daerah binaan Watch Project dan kecamatan lainnya. Selain itu siswa juga mendapat bekal pengetahuan dan pengalaman tambahan dari staf Watch Project tentang teknik pengumpulan data keluar ga di lapangan maupun pengolahan data.

g. Penyediaan buku-buku bagi perpustakaan SPK Wamena

Beberapa judul buku kesehatan baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris kepada perpustakaan SPK Wamena sangat membantu dalam penyediaan materi pembelajaran baik terhadap siswa maupun kepada guru-guru sendiri. Buku-buku Diagram Alir sangat menunjang dan memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bidang kesehatan bagi siswa-siswi SPK Wamena.

4. Strategi-strategi Penting Yang Diperoleh Bersama WATCH PROJECT

Berdasarkan pengalaman kami, keterlibatan WATCH Project terhadap SPK Depkes Wamena seperti yang diuraikan terdahulu sangat banyak. Sebagai contoh pembangunan gedung/ruang belajar yang digunakan hingga sekarang, asrama putri dan lain-lain. Dalam hal ini kiranya perlu digarisbawahi strategi yang dirasa penting sebagai bagian dari keterlibatan WATCH seperti diuraikan dibawah ini;

a. Case Management Protocol (CMP)

Petugas kesehatan (perawat) di Irian Jaya umumnya dan secara khusus di Kabupaten Jayawijaya memiliki peran ganda sebagai tenaga perawat dan tidak jarang berfungsi sebagai tenaga dokter (terlebih bagi daerah pedalaman Jayawijaya yang seringkali tidak dapat dilayani tenaga dokter yang sangat terbatas jumlahnya). Bagi seorang perawat yang

mendapat tugas di pedalaman dituntut agar dapat mengobati pasien dengan berbagai kasus penyakit. Persepsi masyarakat selama ini terhadap petugas kesehatan adalah pembantu dokter yang dapat memberikan terapi sesuai penyakit yang diderita pasien. Sementara disisi lain lulusan SPK Depkes Wamena tidak dapat kita harapkan hasilnya secara langsung (instant) akan memuaskan dalam menjalankan fungsi tersebut. Hal ini dapat dimaklumi mengingat banyaknya faktor yang ikut mempengaruhi dalam proses selama masa pendidikan mereka.

WATCH project dalam pelayanannya nampaknya juga menyadari permasalahan tersebut, sehingga mencoba bersama-sama mencari solusi dengan cara memfasilitasi penyusunan buku pedoman *Case Management Protocol* untuk mendiagnosa dan memberikan terapi serta menyebarkannya kepada seluruh petugas kesehatan yang bertugas baik di puskesmas maupun di rumah sakit. Bagi SPK Depkes Wamena sendiri WATCH juga telah menyumbang sejumlah buku *CMP* agar dapat digunakan dan menjadi bekal bagi siswa/siswi kelas III juga bagi keperluan perpustakaan SPK Depkes Wamena.

Dengan adanya *Case Management Protocol* untuk menegakkan diagnosa dan terapi ini, sangat membantu para petugas kesehatan terutama perawat yang bekerja di puskesmas yang tidak memiliki dokter. Menurut pengakuan beberapa petugas dengan adanya *Case Management Protocol* membuat mereka lebih percaya diri dalam mendiagnosa penyakit dan sekaligus dalam memberikan terapi kepada pasien di tempat mereka bertugas. Selain itu sistematika dari *Case Management Protocol* cukup sederhana, sehingga petugas merasa lebih mudah memahaminya. Terlebih lagi dalam buku *CMP* ini hampir semua penyakit yang banyak ditemui di Jayawijaya ada atau termaktub dalam buku ini.

Menurut hemat kami buku *Case Management Protocol* ini merupakan suatu karya besar bagi petugas kesehatan di Kab. Jayawijaya, terutama perawat kesehatan yang bekerja tanpa dokter di wilayah yang sangat terpencil. Perlu diketahui bahwa saat ini penanggung jawab puskesmas di Kabupaten Jayawijaya sebagian besar adalah lulusan SPK Depkes Wamena (80 %) dengan rata-rata pengalaman kerja sekitar 5 – 7 tahun. Dengan adanya sumbangan pikiran dan buah karya ini cukup melegakan kita semua dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat di kabupaten Jayawijaya. Mengapa demikian ? karena dengan berpedoman pada *Case Management Protocol* ini dapat memperkecil kesalahan yang mungkin dibuat oleh perawat kesehatan dalam mendiagnosa penyakit dan memberikan terapi kepada pasien. Hal ini perlu dimaklumi karena banyak kasus-kasus ISPA, Pneumonia dan Obstetri-Ginekologi dijumpai di pedalaman Jayawijaya. *CMP* sesungguhnya diminati tidak saja oleh para perawat kesehatan melainkan juga para dokter yang baru menjalankan tugasnya di Jayawijaya terutama yang bertugas di pedalaman.

b. Praktek Kerja Lapangan

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa keterlibatan WATCH Project dalam kegiatan PKL sangat membantu sekali. Hal-hal yang dirasa sangat membantu adalah

sebelum siswa diterjunkan mereka terlebih dahulu dibekali dengan teknik pendekatan kemasyarakatan dalam memberikan pengertian bagaimana memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat dalam meningkatkan status kesehatannya, cara mendata, mengolah data, menyajikan ditengah-tengah tokoh masyarakat dan pemerintah setempat (Camat), serta turut memfasilitasi kebutuhan siswa selama PKL karena ketersediaan dana institusi yang sangat minim.

Ada beberapa kesan yang sangat menonjol adalah pada saat bencana kekeringan siswa yang sedang mengikuti PKL terlibat dalam pendistribusian Bahan makanan dan bantuan dan diterbangkan ke daerah Yahukimo (Korupun, Soba, Ninia dan Korupun) dengan menggunakan pesawat MAF dan Helikopter. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri namun kiranya akan sangat sulit terulang kembali karena ketiadaan dana Institusi SPK untuk menjalankan program semacam ini.

Hal lain yang juga menarik bagi kami di institusi SPK Wamena adalah setiap kali WATCH Project mempunyai kegiatan/Program yang baru terlebih dulu program tersebut diajarkan kepada para siswa SPK Wamena beserta para guru-guru SPK sehingga Institusi selalu dapat memantau program/kegiatan yang diselenggarakan oleh WATCH Project.

V. LULUSAN SPK DEPKES WAMENA DAN DALAM PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT

Mengenai lulusan yang dihasilkan setiap tahun berdasarkan hasil temuan di kecamatan seperti Anggruk, Apalapsili dan beberapa kecamatan lainnya yang sebagian besar tidak dilayani oleh WATCH Project, menunjukkan masih lemahnya kapasitas petugas dalam melaksanakan profesi sebagai perawat yang profesional. Kenyataan ini ditemukan oleh perawat senior, Bapak I.S. Rumere, dalam kunjungan tahunan ke wilayah tersebut. Hal tersebut ditunjukkan antara lain dengan cara pelayanan yang masih mengutamakan panggilan dari masyarakat yang sakit berat dari pada mengembangkan unit pelayanan setempat dan membiasakan masyarakat untuk segera datang berobat sedini mungkin.

Sering pula dijumpai petugas yang meninggalkan tempat tugas untuk urusan ke Wamena sampai 2-3 minggu dengan catatan bila transportasi pesawat cukup lancar. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang perawat dalam mengembangkan unit pelayanan sebagai pusat kegiatan pelayanan kesehatan masih sangat lemah. Biasanya selama kepergian petugas tersebut ke Wamena tidak selalu ada petugas lain yang menggantikannya. Sehingga dalam kurun waktu tersebut, masyarakat tidak dapat mengakses pelayanan sama sekali.

Contoh penting lain yang ditemukan oleh perawat senior di lapangan adalah kemampuan petugas untuk memberikan keterangan mengenai gejala penyakit, tanda-tanda vital penderita serta tindakan yang dilakukan yang hasilnya masih jauh dari

memuaskan. Hal ini bukan berarti mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal-hal tersebut diatas melainkan karena mereka belum menguasainya secara maksimal.

Hasil pengamatan lainnya lewat konsultasi radio dari pos-pos pelayanan yang sangat terpencil. Dari pengamatan penulis dapat diketahui dengan jelas bahwa ada perawat yang dapat menyampaikan informasi dengan baik dan benar namun ada pula yang masih sulit memberikan penjelasan /informasi penting yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam meminta pesawat MAF guna merujuk pasien.

Dari pengalaman juga terlihat bahwa kedekatan hubungan petugas kesehatan yang nota bene adalah lulusan SPK Depkes Wamena terhadap staff project cukup erat. Sebagai contoh bila petugas kesehatan, khususnya yang berasal dari wilayah kerja WATCH Project, turun ke kota kabupaten (Wamena), kesempatan (waktu) yang mereka gunakan untuk berkonsultasi dengan Dinas Kesehatan, Kandep Kesehatan ataupun SPK Depkes Wamena sangat kurang. Waktu mereka lebih banyak digunakan untuk berkonsultasi dengan staff project (WATCH) atau MSF bagi petugas yang berasal dari wilayah MSF.

Temuan-temuan diatas menjadi bagian dari bahan evaluasi dan kajian untuk Institusi Pendidikan sebagai pusat pengembangan dan penggudogan. Sehingga dimasa mendatang dalam mendidik, membina, menggembelng siswa-siswa yang ada, Institusi SPK berupaya lebih keras lagi dan diharapkan kualitas lulusan yang dihasilkanpun akan meningkat pula. Terlebih lagi bila pendidikan SPK yang ada dapat ditingkatkan menjadi program Akademi (Diploma 3 tahun) dimasa-masa mendatang.

VI. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan serta keterlibatan WATCH Project Wamena dalam pengembangan SDM bidang kesehatan cukup positif bahkan sangat membantu Dinas kesehatan kabupaten Jayawijaya dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat Jayawijaya terutama daerah perifer yang sulit dijangkau oleh Dinas Kesehatan sendiri. Dilain sisi para kader POD/Posyandu yang telah dibina oleh WATCH project merupakan karya besar bagi masyarakat Jayawijaya umumnya dan juga bagi Dinas Kesehatan khususnya, dimana secara tidak langsung telah membantu peningkatan kemandirian masyarakat dalam upaya kesehatan dasar.

Bagi SPK Depkes Wamena, WATCH Project merupakan mitra kerja yang solid dalam ikut mengembangkan institusi pendidikan SPK Depkes Wamena, baik secara fisik bangunan, material pembelajaran serta pengembangan kemampuan guru-guru dalam berbagai bentuk pelatihan atau kursus yang diadakan secara lokal di Jayawijaya maupun di luar propinsi Iran Jaya. Bila dibandingkan dengan LSM lain di Jayawijaya tentunya partisipasi WATCH Project jauh lebih besar terhadap pengembangan SPK Depkes Wamena secara keseluruhan.

2. SARAN-SARAN

Bila seandainya WATCH Project benar akan selesai pada Akhir Oktober tahun 2000, kiranya perlu dipikirkan bersama kebutuhan akan dukungan dana dari berbagai pihak untuk membiayai kegiatan/project semacam WATCH yang sangat erat hubungannya dengan bidang kesehatan di Kabupaten Jayawijaya. Juga kiranya pihak – pihak terkait seperti Dinas Kesehatan dan SPK Depkes Wamena sendiri dapat memanfaatkan personil ex WATCH Project Wamena yang telah berpengalaman selama kurun waktu 9 tahun ini. Banyak permasalahan bidang kesehatan seperti masalah pengembangan ketenagaan, masalah pelayanan kesehatan dasar, pelayanan kesehatan darurat dan kebidanan yang sangat membutuhkan uluran tangan para dermawan yang terpanggil untuk penanganannya.

Dengan berakhirnya WATCH Project di Kabupaten Jayawijaya pada situasi ekonomi yang tidak menentu ini, kiranya pemerintah dapat menyikapi hal ini dengan serius, terutama dalam memberikan support atau mencari peluang bagi kemungkinan agar program WATCH Project dapat terus dilaksanakan di kabupaten Jayawijaya, sekalipun dengan papan nama dan misi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat Jayawijaya.

Dengan berakhirnya masa kerja WATCH Project berarti SPK Depkes Wamena terlebih lagi Dinas Kesehatan Jayawijaya secara tidak langsung telah kehilangan satu partner kerja yang tangguh selama ini. Setidak-tidaknya daerah yang pernah dibina oleh

WATCH Project Wamena perlu mendapat perhatian khusus dari Dinas Kesehatan Jayawijaya dalam pembinaan serta pengembangan selanjutnya.

Akhirnya, dengan kehadiran WATCH Project Wamena selama kurun waktu 9 tahun ini kiranya menjadi pengalaman berharga untuk menyusun suatu rencana kegiatan yang diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya pada pelbagai pihak yang mempunyai keprihatinan pada upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Dengan demikian diharapkan adanya keberlanjutan dari apa yang telah dilakukan WATCH project sebelumnya.

Kiranya tulisan ini dapat bermanfaat sebagai kilas balik dan masukan yang dapat memberikan arti bagi kita semua dalam upaya pengembangan kesehatan masyarakat di Jayawijaya pada masa-masa mendatang.

Wamena, Awal Oktober 2000

Penyusun,

Marthen Sagrim, SKM

Saleh Seran, SPd

Isak Rumere